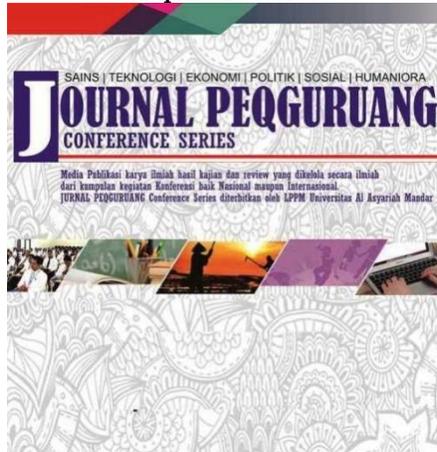


### Graphical abstract



## GAMBARAN SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE DI DESA TAORA KECAMATAN BUTUMALANGKA KABUPATEN MAMASA

<sup>1</sup>Sri Nengsi, Lismeika, Andi Liliandriani.

<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[nengsianwar@gmail.com](mailto:nengsianwar@gmail.com)

### Abstract

Basic sanitation is an environmental health requirement that must be owned by every family. Diarrhea is an environmental disease that occurs in almost all geographic areas in the world. This study aims to determine the description of basic sanitation with the incidence of diarrhea in Taora Village, Buntumalangka District, Mamasa Regency. The type of research used is descriptive qualitative. The informants in this study were the general public with a total of 30 informants. Data collection was done by interview and observation. The technique of drawing conclusions by determining the characteristics of the message objectively and systematically, then interpreted, presented in the form of a narrative, which was developed by reduction, display, and drawing conclusions. The results showed that clean water facilities in Taora Village were already available. Use goose-neck latrines and latrines. SPAL is not yet available, there are not enough trash bins. Therefore, the incidence of diarrhea occurs because of clean water facilities, occurs because of family latrine facilities, improper management of sewerage and improper waste disposal sites.

**Keywords:** *Clean Water, Latrine, SPAL, Garbage, Diarrhea.*

### Abstrak

Sanitasi dasar merupakan syarat kesehatan lingkungan yang harus di miliki oleh setiap keluarga. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran sanitasi dasar dengan kejadian diare di Desa Taora Kecamatan Buntumalangka Kabupaten Mamasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan 30 informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik menarik kesimpulan dengan menentukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis, kemudian diinterpretasikan, disajikan dalam bentuk narasi, yang dikembangkan dengan reduksi, display dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana air bersih di Desa Taora sudah tersedia. Menggunakan jamban leher angsa dan jamban cemplung. SPAL belum tersedia, tempat sampah belum cukup memadai. Karena itu, kejadian diare terjadi akibat sarana air bersih, terjadi akibat sarana jamban keluarga, pengelolaan saluran pembuangan air limbah yang tidak benar dan tempat pembuangan sampah yang tidak baik.

**Kata Kunci:** *Air Bersih, Jamban, SPAL, Sampah, Diare.*

### Article history

DOI: [DOI : 10.35329/jp.v4i2.3207](https://doi.org/10.35329/jp.v4i2.3207)

Received : 09-08-2022 / Received in revised form : 10-10-2022 / Accepted : 11-11-2022

## 1. PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit lingkungan yang terjadi hampir di setiap belahan dunia. Diare dapat terjadi pada bayi, anak-anak, orang dewasa dan orang tua. Menurut WHO, terjadinya diare sering dikaitkan dengan sumber air yang terkontaminasi, kebersihan yang buruk, kebiasaan kebersihan yang buruk, makanan yang terkontaminasi, dan kekurangan gizi. Diare di Indonesia merupakan penyakit endemik dan juga merupakan kejadian anomali potensial (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Dalam teks tersebut

WHO (2017) mendefinisikan diare sebagai tiga atau lebih tinja cair, siang dan malam (24 jam). Diare adalah suatu keadaan yang ditandai dengan bentuk tinja yang encer dan perubahan kekentalan untuk likuifaksi, biasanya lebih dari tiga kali sehari, dengan frekuensi buang air besar yang meningkat. Menurut Kementerian Kesehatan (2017), diare disebabkan oleh faktor infeksi (bakteri, virus, parasit), gangguan penyerapan makanan dan minuman di usus seperti penyerapan karbohidrat, lemak dan protein, dan faktor makanan seperti makanan busuk. Ini menyatakan bahwa ada. Racun, alergi makanan, dan faktor lingkungan.

Diare merupakan masalah umum di Indonesia. Masalah ini diperparah dengan keterlambatan penanggulangan. Diare di Indonesia masih menjadi penyebab utama kematian anak, selain disebabkan oleh penyakit lain seperti pneumonia dan ISPA. Faktor yang dapat menyebabkan diare antara lain faktor kebersihan dasar. Kebersihan dasar adalah upaya dasar untuk meningkatkan kesehatan manusia dengan menyediakan lingkungan yang sehat yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Kebersihan dasar merupakan syarat kebersihan lingkungan yang harus dimiliki setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fasilitas sanitasi dasar itu sendiri meliputi fasilitas penyediaan air bersih, fasilitas toilet keluarga, fasilitas pengolahan sampah, dan fasilitas pengolahan sampah (Risksedas, 2018).

Kebersihan dasar adalah persyaratan lingkungan dan kesehatan minimum yang dibutuhkan setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sanitasi dasar yang diperlukan untuk semua rumah adalah sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga (JAGA), sarana pengolahan air limbah dan sarana pengolahan limbah. Fungsi kebersihan dasar ini merupakan upaya pencegahan penyakit lingkungan dan mendukung peran tenaga kesehatan di masyarakat. Kebersihan desa Taora yang ada di Kecamatan Buntumalangka Kabupaten Mamasa belum memenuhi syarat kebersihan lingkungan. Jarak antara pengolahan limbah, pengolahan limbah, dan pengolahan limbah dengan sumber air yang digunakan secara rutin sangat dekat.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, jumlah penderita diare yang dirawat di fasilitas kesehatan pada usia 5 tahun sebanyak 1.637.000 atau sekitar 40,90%, dan jumlah aktual penderita diare segala usia pada tahun 2017. Namun, perawatan di fasilitas

medis adalah 4.274.790 pada tahun 2017. Pada tahun 2018, jumlah penderita diare sebanyak 4.504.524 atau sekitar 62,93%. Penularan diare dapat terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi feces. Diare bisa berakibat fatal, terutama bagi anak-anak, jika tidak ditangani dengan baik. Di Sulawesi Barat, kejadian diare diperkirakan 36.600 di fasilitas medis dan 36.704 di fasilitas medis. Cakupan pelayanan diare untuk semua umur adalah 100,26%. Cakupan pelayanan pasien diare pada anak di bawah usia 5 tahun adalah 49,40%. Pada tahun 2017, jumlah kasus diare di Kabupaten Mamasa menduduki peringkat ke-5 di Sulawesi Barat. Perkiraan jumlah pasien di Kabupaten Mamasa adalah 3.315, dan jumlah pasien yang ditemukan dan dirawat adalah 3.500 (Dinas Kesehatan Provinsi Sulbar, 2017).

Berdasarkan data Puskesmas Buntumalangka, kejadian diare tertinggi di Desa Taora Kecamatan Buntumalangka Kabupaten Bedah Mama disebabkan oleh jarak unit pelayanan kesehatan, status gizi, jumlah penduduk, faktor pendidikan, tempat pembuangan sampah, sampah, dan lain-lain. Ada beberapa faktor. Tempat pembuangan dan tindakan masyarakat bersifat langsung atau tidak langsung. Hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi kejadian penyakit diare. Saat ini teknik penanganan dan pencegahan diare sudah dapat dikuasai, namun untuk mencegahnya harus didukung dengan teknik yang baik serta fasilitas yang memadai untuk pengobatannya. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Secara khusus, ini adalah masalah pengetahuan umum saat menggunakan air bersih. Karena kurangnya keluarga yang menggali dan menggali sumur, sebagian besar masyarakat menggunakan air dari lereng gunung untuk kehidupan sehari-hari (mandi, mencuci, toilet, memasak). Jika air yang Anda gunakan tidak mengalir dengan lancar, gunakan air hujan. Apalagi masyarakat kurang memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti menjelaskan dan menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Survei deskriptif adalah survei yang memuat kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran umum tentang penyajiannya. Informan penelitian ini, informan utama, adalah mereka yang benar-benar memahami masalah yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah bidan dan bidan. Informan biasa adalah mereka yang diyakini mengetahui masalah yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan informan biasa adalah masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknologi pengolahan data penelitian ini adalah prosedur pengolahan data kualitatif dan tujuan penelitian ini yaitu penyampaian

pesan secara objektif dan sistematis. Analisis data dilakukan dengan reduksi, display, dan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

##### Karakteristik Informan

Karakteristik penyedia informasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	25-45 Tahun	7	70
	46-55 Tahun	1	10
	56-65 Tahun	2	20
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	4	40
	Perempuan	6	60
3.	Pendidikan		
	SD	2	20
	SMP	4	40
	SMA	3	30
	Diploma/Sarjana	1	10

##### Angka Kejadian Diare

Dari hasil observasi, kejadian diare di desa Taora dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Angka Kejadian Diare di Desa Taora Tahun 2019-2021

No	Golongan Umur	Tahun		
		2019	2020	2021
1.	< 5 Tahun	38	51	25
2.	> 5 Tahun	21	39	36
<b>Total</b>		59	90	61

Sumber: Profil Kesehatan Puskesmas Buntumalangka

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian diare di desa Taora selama tiga tahun terakhir dari tahun 2019 mencapai 75%, mencapai 95% pada tahun 2020 dan mencapai 85% pada tahun 2021. Pernyataan informan tersebut adalah sebagai berikut:

"Dari sumber air bersih hingga rumah singgah, kami mengutamakan kebersihan lingkungan, termasuk air bersih, untuk masyarakat dan menjaga kebersihan WC, SPAL dan sumber sampah."

"Biasanya kalau tidak hujan, situasinya tidak cukup, karena Anda hanya mendapatkan air dengan tetangga Anda."

##### Sarana Air Bersih

Tabel hasil wawancara mengenai status sarana penjernihan air adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Keadaan Sarana Air Bersih di Desa Taora Tahun 2022

Keadaan Sarana Air Bersih	n	Persentase (%)
Baik	4	80
Tidak Baik	1	20
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kondisi sarana penjernihan air di Desa Taora sudah baik yaitu 80% untuk 4 informan dan 20% untuk 1 informan. Kondisi sarana air bersih sudah tersedia, namun ada juga yang belum tersedia. Masyarakat tidak lagi harus ke sungai atau keran untuk mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari. Jika tidak ada air bersih, berkendalah bersama tetangga untuk mendapatkan air bersih dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pernyataan informan yaitu:

"Saya memakai air hujan karena kami belum mampu membayar PAM dan kalau dari air gunung juga belum ada saluran khusus (selang) untuk bisa sampai rumah".

Tabel 4. Sumber Air Bersih di Desa Taora Tahun 2022

Sumber Air Bersih	n	Persentase (%)
Air PAM	2	40
Air Hujan	1	20
Air Gunung	2	40
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel di atas terlihat bahwa sumber air bersih di Desa Taora adalah air PAM dengan informan 40%, air hujan 20%, dan air pegunungan 40%. Dari pernyataan informan di atas dapat kita simpulkan bahwa setiap jenis air bersih yang digunakan memiliki derajat kebersihan tertentu, tergantung dari mana air tersebut berasal. Sebagian masyarakat menganggap air PAM lebih bersih dari air hujan atau air pegunungan, namun masyarakat yang menggunakan air pegunungan, seperti yang menggunakan air hujan, memiliki uang untuk membayar air PAM, masih terbatas. Pernyataan informan yaitu:

"Air yang biasa kami pakai dari air PAM karena menurut saya air ini lebih bersih, layak untuk digunakan dan jauh dari kotoran"

Tabel 5. Pengolahan Air Bersih di Desa Taora Tahun 2022

Pengolahan Air Bersih	N	Persentase (%)
Rebus	5	100
Tidak di rebus	0	0
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Taora adalah 5 informan 100% dan selalu merebus air terlebih dahulu sebelum mengonsumsi air. Mereka selalu mengonsumsi air rebusan pertama untuk membantu menjaga kualitas air dan mengurangi bakteri di dalam air. Namun, setelah air mendingin, jika kita tidak memperhatikan dan membiarkan air terbuka setelah mendidih, dapat menyebabkan alat dan serangga lain masuk ke dalam air. Pernyataan informan yaitu:

"Saya merebusnya dulu kalau sudah mendidih terus dibiarkan terbuka agar cepat dingin baru diminum".

Tabel 6. Tempat Penampungan Air Bersih di Desa Taora Tahun 2022

Tempat Penampungan Air Bersih	N	Persentase (%)
Menggunakan ember plastic	4	80
Menggunakan tong plastic	1	20
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bak penampungan sementara digunakan agar air yang kita konsumsi terbebas dari serangga seperti lalat dan nyamuk. Gunakan gayung dan tutup khusus untuk ember untuk mencegah serangga memasuki tempat penampungan. Namun, waduk masyarakat masih terbuka dan tetap terbuka seperti itu. Juga, tidak ada timbal khusus dalam air minum itu sendiri.

#### Sarana Jamban Sehat

Hasil wawancara mengenai status fasilitas jamban sehat adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Keadaan Sarana Jamban Keluarga di Desa Taora Tahun 2022

Keadaan Sarana Jamban Keluarga	N	Persentase (%)
Memenuhi syarat	3	60
Belum memenuhi syarat	2	40
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi WC keluarga di desa Taora ada tiga informan yang 60% layak WC dan dua informan yang 40% tidak layak WC meningkat. Hasilnya, ditemukan bahwa fasilitas toilet yang ada di desa Taora sudah memenuhi syarat dan belum memenuhi syarat. Pernyataan informan adalah: "Jamban yang kami pakai kami sudah ada. Tapi tidak sama jamban yang orang lain pakai".

Tabel 8. Jenis Jamban Keluarga di Desa Taora Tahun 2022

Jenis Jamban	N	Persentase (%)
Leher Angsa	3	60
Cemplung	2	40
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa jamban yang tidak memenuhi syarat adalah jamban cemplung karena masih menggunakan bambu dan tidak memenuhi syarat jamban sehat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cara masyarakat menjaga WC agar tidak menimbulkan penyakit adalah dengan membersihkannya, namun sebaliknya tidak memperhatikan kebersihan WC. Kebanyakan orang juga tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar.

#### Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Hasil survei SPAL di Desa Taora adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Keadaan Sarana Pembuangan Air Limbah di Desa Taora Tahun 2022

Keadaan SPAL	n	Persentase (%)
Tersedia	0	0
Tidak Tersedia	5	100
Dibuang ke halaman rumah	5	100

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil survei menunjukkan bahwa perhatian pemerintah dan masyarakat umum terhadap air limbah masih kurang. Sampah yang tidak diolah akan berdampak pada kesehatan masyarakat. Hasil survei juga menunjukkan bahwa reaksi masyarakat terhadap air limbah yang dibuang ke pekarangan rumah menimbulkan bau yang tidak sedap dan mengganggu jarak pandang. Pernyataan informan adalah:

"Belum memadai karena tidak ada tempat untuk membuang air limbah".

"Tidak memadai disebabkan belum ada tempat pembuangan limbah yang khusus".

#### Sarana Tempat Pembuangan Sampah

Hasil wawancara mengenai status fasilitas pengolahan sampah adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Jenis Tempat Pembuangan Sampah di Desa Taora Tahun 2022

Jenis Tempat Pembuangan Sampah	N	Persentase (%)
Terbuka	5	100
Tertutup	0	0
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa tempat sampah di Desa Taora menggunakan hampir 100% tempat sampah terbuka. Akibatnya, ditemukan sampah rumah tangga yang dibuang di bagian belakang rumah, menimbulkan bau tak sedap, dan jarak pandang terganggu. Pernyataan informan adalah sebagai berikut: "Tempat pembuangan sampah kami disini hanya dibiarkan begitu saja di belakang rumah karena belum ada tempat untuk membuang sampah yang disiapkan".

Tabel 11. Proses Pengolahan Sampah di Desa Taora Tahun 2022

Proses Pengolahan Sampah	N	Persentase (%)
Dibakar	3	60
Dikubur	2	40
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan proses pembuangan sampah di desa Taora dengan mengisi 60% dari ketiga informan dan membakar 40% dari kedua informan. Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa proses pembuangan sampah masyarakat dibakar dan dikubur. Membakar dan membuang sampah, yaitu setelah sampah menumpuk dan berbau, dibakar.

## PEMBAHASAN

### Sarana Air Bersih

Sumber air bersih desa Taora sudah tersedia. Fasilitas air bersih seperti air PAM, air hujan dan air pegunungan sudah tersedia. Alasan masyarakat menggunakan air ini adalah karena air PAM lebih bersih dari air lainnya. Di sisi lain, masyarakat yang menggunakan air hujan atau air pegunungan karena tidak mampu membayar PAM. Ketersediaan fasilitas air bersih di desa Taora akan meningkatkan sanitasi dasar. Dengan fasilitas air bersih, masyarakat tidak perlu khawatir dengan penyakit yang dapat menular melalui air. Kebersihan waduk merupakan salah satu perhatian terpenting untuk menjaga kualitas air. Dari pantauan di Desa Taora, masih banyak masyarakat yang menggunakan waduk dari tong dan ember plastik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kurang memperhatikan waduk yang digunakan. Warga membersihkan waduk hanya seminggu sekali jika tidak sibuk. Dalam kasus reservoir, tidak ada tutupnya. Tidak ada gayung khusus untuk menjaga tutupnya tetap terbuka dan minum air sebelum direbus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian David Siahaan, dkk, (2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan dengan kejadian diare. Hal ini juga sangat penting untuk menjaga air bersih dan bebas dari bakteri. Sarana sanitasi air adalah bangunan, peralatan, dan perlengkapan yang menghasilkan air bersih, menyediakannya kepada masyarakat setempat, dan mendistribusikannya. Jenis sarana penjernihan air terbagi menjadi air PAM, sumur gali, sumur pompa tangan dangkal, sumur pompa sumur dalam, penampung air hujan, penampung mata air, pipa, dan sejenisnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Novita (2021), yang menyatakan bahwa pengaruh kualitas air bersih terhadap kejadian diare disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang tidak memperhatikan air bersih sebelum digunakan. lakukanlah.

### Sarana Jamban Sehat

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa toilet yang dibersihkan hanya seminggu sekali mempengaruhi kesehatan masyarakat, terutama menyebabkan penyakit. Mencuci tangan setelah molting jarang mempengaruhi kesehatan dan tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Tangan kotor adalah tempat penyakit dan virus. Dengan rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, peluang penyebaran penyakit dapat diminimalkan. Hasilnya, diketahui toilet yang digunakannya adalah toilet bambu. Toilet jenis ini tidak memenuhi standar karena masih menggunakan bambu. Tanpa menggunakan penutup khusus, merupakan salah satu tempat dimana virus penyebab bau tidak sedap, pencemaran lingkungan dan diare dapat terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (2019) yang dilakukan oleh Nurhaedah, dimana penggunaan jamban keluarga berpengaruh

terhadap kejadian diare, dan jamban yang tidak memenuhi syarat lebih banyak daripada jamban yang memenuhi syarat. Persyaratan. Membandingkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan jamban keluarga juga menyebabkan diare.

### Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Hasil wawancara tentang ketersediaan sarana pengolahan air limbah dapat disimpulkan bahwa sarana pengolahan limbah di desa Taora belum tersedia. Menurut keterangan, air limbah biasanya dibuang di belakang rumah tanpa pengolahan. Hal ini karena tidak ada tempat pembuangan khusus untuk air limbah. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan shelter khusus untuk air limbah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa limbah yang dihasilkan di desa Taora berupa limbah dari fasilitas mandi, cuci dan kakus di semua rumah. Oleh karena itu, saluran drainase drainase (SPAL) berupa pipa atau sejenisnya harus menjadi lokasi pengolahan air limbah dari sumbernya hingga ke tempat pengelolaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Aolina, (2020) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kondisi SPAL yang tidak baik dapat menyebabkan penyakit diare. SPAL yang tidak memenuhi syarat memerlukan adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat untuk melakukan sosialisasi tentang pentingnya SPAL bagi kesehatan masyarakat.

### Sarana Tempat Pembuangan Sampah

Menurut keterangan seorang informan, tong sampah desa Taora sudah tersedia, namun tong sampah terbuka berada di belakang rumah warga. Pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Taora adalah dengan cara dikubur dan dibakar. Sampah yang diolah dengan cara dibakar menimbulkan pencemaran udara, mengganggu kenyamanan masyarakat dan menimbulkan penyakit. Karena tidak ada tempat sampah khusus yang dibuat oleh pemerintah. Sampah yang diolah dengan penguburan menyebabkan pencemaran air di tanah jika tidak dikelola dengan baik. Kualitas air ini tidak layak untuk digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helena Pangalibuan (2021), yang secara tidak sengaja membuang sampah di rumah dan mengumpulkannya sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan mengganggu jarak pandang. Selain sampah yang menimbulkan bau tidak sedap, juga menimbulkan penyakit seperti diare.

## 4. PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa sarana penjernihan air di Desa Taora yaitu air PAM, air pegunungan dan air hujan sudah tersedia. Pengamatan di Taora menunjukkan masih banyak masyarakat yang menggunakan waduk dari tong dan ember plastik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kurang memperhatikan waduk yang digunakan. Ada WC, namun ada juga yang

menggunakan WC bambu dan tidak memenuhi syarat. Fasilitas pengolahan sampah belum tersedia karena belum ada instalasi pengolahan sampah akhir dan hanya diolah di pekarangan rumah tanpa diolah terlebih dahulu. Fasilitas pembuangan sampah sudah tersedia, namun karena penggunaan tempat sampah terbuka dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan merusak pemandangan sekitar. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya diare disebabkan oleh fasilitas air bersih yang tidak memadai, dan terjadinya diare juga dapat disebabkan oleh penggunaan jamban keluarga. Pengelolaan saluran pembuangan yang tidak tepat dapat menyebabkan diare, dan tempat pembuangan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan diare.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan. Saran-saran ini adalah:

1. Puskesmas/Pustu dapat memberikan sosialisasi tidak hanya tentang pencegahan dan penanggulangan diare di masyarakat, termasuk balita, tetapi juga tentang pentingnya mengelola kebersihan dasar agar terhindar dari penyakit.
2. Pemerintah desa perlu menjalin kerjasama dengan puskesmas dan pustu terkait kegiatan di atas agar hasil yang diperoleh lebih optimal.
3. Mengutamakan kebersihan lingkungan, termasuk air bersih, untuk masyarakat, mulai dari sumber air bersih hingga penampungan di rumah, serta menjaga kebersihan pengadaan WC, SPAL dan tempat sampah.

#### Daftar Pustaka

- [1] Aolina, D. (2020). Hubungan Antara Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2018. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- [2] Dinkes Prov. Sulbar, 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten tahun 2017*.
- [3] Novita, S. (2021). Pengaruh Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tipe. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 110-126.
- [4] Nurhaedah, N. (2019). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 8(1), 29-31.
- [5] Kementerian Kesehatan RI, (2017). *Pedoman Tata Laksana Diare*.
- [6] Kemenkes RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- [7] Pangaribuan, H. (2021) Sistem Pengelolaan Sampah Medis di Pukesmas Mamboke Kecamatan Mamboke Kabupaten Palu Utara (Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(9), 465-471.

- [8] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Basan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- [9] Siahaan, D., Eyanoe, P., & Hutagalung, S. (2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Higiene Dengan Kejadian Diare Akut. *JKM*, 13(1), 13-20.
- [10] World Health Organization. *Diarrhoeal Disease*. WHO. 2017.